

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Minat Petani dalam Budidaya Bawang Putih (*Allium sativum* L.)

The Effect of Internal and External Factors on Farmers' Interest in Garlic (*Allium sativum* L.) Cultivation

**Sri Ayu Andayani^{1*}, Sri Umyati¹, Agus Yadi Ismail³, Miftah Dieni Sukmasari²,
Acep Atma Wijaya², Siti Shofiyatun Zakiyah¹, Dadan Ramdani Nugraha²**

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka

Jl. K.H. Abdul Halim No. 103, Majalengka

²Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

Jl. K.H. Abdul Halim No. 103, Majalengka

³Program Pascasarjana Biologi, Universitas Kuningan

Jl. Cut Nyak Dien No. 36A, Cijoho Kuningan

*Email: sriayuandayani@unma.ac.id

(Diterima 01-07-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Bawang putih merupakan komoditas hortikultura strategis yang pemenuhan kebutuhan nasionalnya masih sangat bergantung pada impor, sehingga pengembangan produksi dalam negeri memerlukan dukungan minat petani yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik dan tingkat minat petani dalam budidaya bawang putih; serta (2) menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal dengan minat petani. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel ditentukan secara sensus terhadap 20 petani bawang putih. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, scoring, dan uji korelasi Rank Spearman pada taraf nyata 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat minat yang sangat tinggi (70%), dengan faktor internal dan eksternal berada pada kategori sedang. Uji korelasi menunjukkan bahwa di antara enam indikator yang diuji, hanya ketersediaan teknologi dan informasi budidaya yang berhubungan nyata dengan minat petani ($p = 0,484$; $p = 0,030$), sedangkan indikator lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan akses teknologi dan informasi budidaya menjadi kunci dalam menumbuhkan minat petani guna mendukung program swasembada bawang putih.

Kata kunci: bawang putih; minat petani; faktor internal; faktor eksternal; korelasi Rank Spearman

ABSTRACT

Garlic is a strategic horticultural commodity whose national needs are still highly dependent on imports. Therefore, developing domestic production requires strong farmer support and interest. This study aims to: (1) describe the characteristics and level of farmer interest in garlic cultivation; and (2) analyze the relationship between internal and external factors and farmer interest. The study was conducted in Nunuk Village, Maja District, Majalengka Regency, using a quantitative descriptive approach. The sample was determined through a census of 20 garlic farmers. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations, then analyzed using descriptive percentage analysis, scoring, and Spearman's Rank correlation test at a 5% significance level. The results showed that the majority of farmers had a very high level of interest (70%), with internal and external factors in the moderate category. The correlation test showed that among the six indicators tested, only the availability of cultivation technology and information was significantly related to farmer interest ($p = 0.484$; $p = 0.030$), while the other indicators did not show a significant relationship. These findings confirm that strengthening access to cultivation technology and information is key to fostering farmer interest in supporting the garlic self-sufficiency program.

Keywords: garlic; farmer interest; internal factors; external factors; Spearman Rank correlation

PENDAHULUAN

Bawang putih (*Allium sativum* L.) merupakan salah satu rempah ekonomis dan tanaman obat tertua yang bermanfaat untuk kesehatan manusia (Sharma, et al, 2021), juga komoditas hortikultura strategis yang memiliki peran penting baik sebagai bumbu dapur utama maupun sebagai bahan baku industri pangan dan obat tradisional. Bawang putih juga merupakan salah satu tanaman yang

sering dimanfaatkan sebagai bahan tambahan cita rasa pada berbagai makanan (Firda, et al, 2021) dan semakin populer di kalangan produsen, pemasar dan konsumen sebagai bumbu masakan (M Tadesse & M Dejene, 2018). Bawang putih juga salah satu komoditas hortikultura yang berperan penting memenuhi kebutuhan konsumen selain pelengkap masakan (Mardiana, et al, 2021) juga obat herbal dan bahan baku produk kecantikan (Saptana, et al, 2021). Di dunia pun tanaman ini telah dikenal mempunyai beragam kegunaan sebagai bahan obat-obatan dan makanan (Wubet K, 2022) sehingga tanaman ini banyak diteliti dan mempunyai posisi istimewa dalam sejarah tradisional untuk pengobatan (Charu K, et al. 2014) dan banyak budaya yang mengakui potensi penggunaan bawang putih untuk pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit (Bayan L, et al. 2014)

Kebutuhan bawang putih di Indonesia masih dipenuhi dengan mengimpor dari negara lain (Adila, et al, 2022). Lebih dari 90% konsumsi nasional dipenuhi melalui pasokan luar negeri, dengan produksi dalam negeri pada tahun 2024 hanya sekitar 39.438 ton, sementara kebutuhan nasional mencapai lebih dari 600.000 ton per tahun (Badan Pusat Statistik, 2025). Selain import yang masih tinggi, budidaya bawang putih masih menghadapi berbagai risiko gagal produksi dan fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi ketidakpastian (Sriyadi, 2024).

Upaya mengurangi ketergantungan impor tidak hanya membutuhkan dukungan kebijakan, ketersediaan benih unggul, dan teknologi budidaya, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif petani di tingkat usahatani. Minat petani dalam hal ini menjadi prasyarat psikologis yang menentukan keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan budidaya. Minat merupakan kecenderungan jiwa yang relatif menetap untuk merasa tertarik dan terlibat pada suatu objek atau kegiatan, yang terbentuk melalui interaksi antara faktor dari dalam diri individu dan faktor lingkungannya (Slameto, 2010). Minat petani dalam berusaha dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup atribut yang melekat pada diri petani, seperti pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam budidaya. Faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan usahatani, seperti harga jual produk, dukungan pemerintah, serta ketersediaan teknologi dan informasi (Lestari et al., 2019). Berbagai penelitian terdahulu pada komoditas lain menunjukkan bahwa kombinasi kedua kelompok faktor tersebut berhubungan nyata dengan motivasi dan partisipasi petani (Kurniati & Vaulina, 2020; Annisa, 2021), namun kajian serupa yang secara khusus menyoroti minat petani pada komoditas bawang putih masih relatif terbatas.

Kabupaten Majalengka, merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mengembangkan budidaya bawang putih, umumnya pada pola tanam tumpangsari. Namun demikian, kondisi di lapangan bawang putih masih bergantung pada impor dan salah satu faktornya yaitu keterbatasan produksi lokal dan petani mempunyai persepsi positif yang kuat terhadap budidaya bawang putih dengan preferensi yang jelas terhadap varietas dan sistem tumpangsari dengan cabai dan kubis (Joko, et al, 2021). Bawang putih ini pada umumnya diproduksi petani kecil untuk dipasarkan dan dikonsumsi dan produksinya terus menurun karena kesuburan tanah seperti halnya yang terjadi juga di Ethiopia namun ada perubahan Ketika ada aplikasi terpadu pupuk anorganik dan pupuk kandang yang merespon positif produktivitas sehingga meningkatkan minat petani dalam berbudidaya (Alemayeha, 2022). Pemahaman mengenai sejauh mana faktor internal dan eksternal berhubungan dengan minat petani di wilayah ini penting sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan karakteristik petani dan tingkat minat petani dalam budidaya bawang putih ; serta (2) menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal dengan minat petani dalam budidaya bawang putih di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu wilayah dalam pengembangan budidaya bawang putih dan masih melakukan budidayanya secara konvensional.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan karakteristik, faktor internal eksternal, dan tingkat minat petani secara faktual, serta untuk menguji keeratan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang membudidayakan bawang putih di wilayah ini. Penentuan sampel dilakukan secara sensus (total sampling) terhadap 20 petani, sehingga seluruh anggota populasi menjadi responden. Penggunaan sensus pada populasi yang relatif kecil bertujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh dan menghindari bias penarikan sampel.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan publikasi ilmiah yang relevan. Instrumen kuesioner mencakup karakteristik responden, indikator faktor internal, indikator faktor eksternal, serta tingkat minat petani.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian terdiri atas faktor internal (pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan budidaya), faktor eksternal (harga jual, dukungan pemerintah, serta ketersediaan teknologi dan informasi), dan minat petani sebagai variabel terikat. Setiap indikator diukur menggunakan skala ordinal (Likert) yang selanjutnya diberi skor untuk keperluan analisis, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Kategori (skor)
Faktor Internal	Pengetahuan budidaya	Kurang (1) – Cukup (2) – Baik (3) – Sangat Baik (4)
	Pengalaman budidaya	Tidak (1) – Cukup (2) – Berpengalaman (3)
	Keterampilan teknik	Kurang (1) – Cukup (2) – Terampil (3) – Sangat (4)
Faktor Eksternal	Harga jual di pasaran	Tidak (1) – Cukup (2) – Menguntungkan (3) – Sangat (4)
	Dukungan pemerintah	Tidak (1) – Cukup (2) – Memadai (3) – Sangat (4)
	Ketersediaan teknologi & informasi	Tidak (1) – Cukup (2) – Tersedia (3) – Sangat (4)
Minat Petani	Besaran minat	Berminat (1) – Sangat Berminat (2)

Sumber: Data primer diolah (2025)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif persentase digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta sebaran kategori pada tiap indikator. Kedua, analisis skoring dan kategorisasi digunakan untuk menentukan tingkat faktor internal, faktor eksternal, dan minat. Lebar interval kelas kategori ditentukan dengan rumus: $\text{interval} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) / \text{jumlah kategori}$.

Ketiga, untuk menguji hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan minat petani digunakan uji korelasi Rank Spearman, yang sesuai untuk data berskala ordinal (Siegel & Castellan, 1988). Koefisien korelasi (ρ) dihitung dengan rumus:

$$\rho = 1 - [6 \times \sum di^2 / (n(n^2 - 1))] /$$

dengan di adalah selisih ranking pasangan data dan n adalah jumlah sampel. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$): apabila nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang nyata. Kekuatan hubungan diinterpretasikan berdasarkan pedoman koefisien korelasi, yaitu

0,00–0,199 (sangat rendah), 0,20–0,399 (rendah), 0,40–0,599 (sedang), 0,60–0,799 (kuat), dan 0,80–1,000 (sangat kuat) (Sugiyono, 2019). Pengolahan data dibantu dengan perangkat lunak statistik. Sebelum diuji lebih lanjut menggunakan analisis korelasi, data terlebih dahulu diuji validitas *person product moment* dan reabilitasnya menggunakan *cronbach alpha*. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada r tabel dan nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran umum kondisi sosial ekonomi petani bawang putih di lokasi penelitian, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Seluruh responden (100%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar petani berada pada kelompok umur produktif 40–55 tahun (55%) dengan rata-rata umur 51,2 tahun, sehingga tergolong usia matang yang umumnya memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan usahatani.

Tabel 2. Karakteristik Responden (n = 20)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (%)
Umur (tahun)	< 40	2 (10,0)
	40–55	11 (55,0)
	> 55	7 (35,0)
Jenis kelamin	Laki-laki	20 (100,0)
Pendidikan	SD (6 tahun)	14 (70,0)
	SMP (9 tahun)	2 (10,0)
	SMA (12 tahun)	4 (20,0)
Pengalaman bertani	Rata-rata 16,9 tahun	20 (100,0)
Jumlah tanggungan	Rata-rata 3 orang	20 (100,0)
Luas tanam bawang putih	Rata-rata 0,58 ha (0,005–1,8 ha)	20 (100,0)
Varietas	Lokal	16 (80,0)
	Lembung Putih	2 (10,0)
	Starmil 99 / Geol	2 (10,0)

Sumber: Data primer diolah (2025)

Dari sisi pendidikan, mayoritas petani berpendidikan Sekolah Dasar (70%), yang berimplikasi pada keterbatasan akses terhadap informasi teknis dan inovasi. Pengalaman bertani yang cukup panjang (rata-rata 16,9 tahun) menjadi modal penting dalam mengelola usahatani, meskipun pengalaman tersebut belum tentu spesifik pada komoditas bawang putih. Luas tanam yang relatif sempit (rata-rata 0,58 ha) dan dominasi penggunaan varietas lokal (80%) menunjukkan bahwa usahatani bawang putih di lokasi penelitian masih berskala kecil dan bertumpu pada benih lokal. Hal ini berdampak terhadap kendala penurunan produktivitas dari bawang putih tersebut, bukan hanya itu tetapi penurunan ini akibat dari kurangnya pengetahuan tentang teknologi produksi terbaru, kualitas tanah kurang bagus, kurang fasilitas penyimpanan serta rendahnya pengetahuan dan pelatihan ilmiah (Srivastava, et al, 2022).

Gambaran Faktor Internal

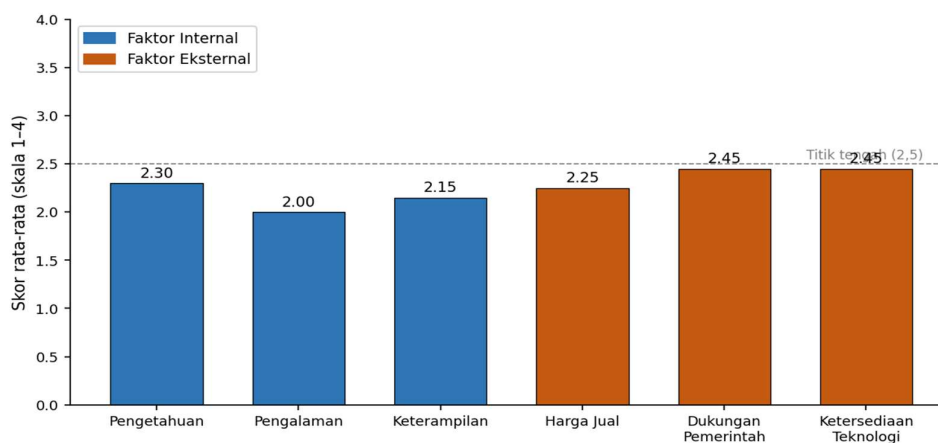
Faktor internal petani mencakup pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan budidaya, dengan sebaran sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Pengetahuan petani sebagian besar berada pada kategori cukup (65%), pengalaman budidaya pada kategori cukup berpengalaman (60%), dan keterampilan teknik pada kategori cukup terampil (40%). Pola ini menunjukkan bahwa kapasitas internal petani secara umum berada pada tingkat menengah.

Tabel 3. Sebaran Faktor Internal Petani (n = 20)

Indikator	Kategori	Jumlah	%
Pengetahuan	Kurang	1	5,0
	Cukup	13	65,0
	Baik	5	25,0
	Sangat Baik	1	5,0
Pengalaman	Tidak Berpengalaman	4	20,0
	Cukup Berpengalaman	12	60,0
	Berpengalaman	4	20,0
Keterampilan	Kurang Terampil	5	25,0
	Cukup Terampil	8	40,0
	Terampil	6	30,0
	Sangat Terampil	1	5,0

Sumber: Data primer diolah (2025)

Secara kuantitatif, skor rata-rata indikator internal berada di bawah titik tengah skala, yaitu pengetahuan 2,30; keterampilan 2,15; dan pengalaman 2,00 (Gambar 1). Rendahnya skor pengetahuan dan keterampilan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan pengalaman praktis dibandingkan penerapan teknologi budidaya modern. Menurut teori adopsi inovasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui penyuluhan dan pelatihan akan meningkatkan kemampuan petani dalam menerima teknologi baru sehingga berpotensi meningkatkan minat mengembangkan usahatani. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas internal, khususnya melalui penyuluhan dan pelatihan teknis budidaya bawang putih, masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi petani, hal ini berdampak terhadap pelaksanaan budidaya bawang putih. Salah satunya teknis budidaya tumpangsari dan dapat diperjelas ketika dilakukan tumpangsari dengan tanaman anggur Dimana akan lebih efisien daripada sistem penanaman Tunggal. Bawang putih bersama agen biocontrol lainnya di kebun anggur berpotensi menjadi metode pengelolaan pertanian yang efisien dan ramah lingkungan untuk mengurangi jumlah nematoda parasite tanaman (Mohsen, et al, 2021).



Gambar 1. Skor rata-rata indikator faktor internal dan eksternal

Gambaran Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup harga jual, dukungan pemerintah, serta ketersediaan teknologi dan informasi, dengan sebaran sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Persepsi petani terhadap harga jual didominasi kategori cukup menguntungkan (50%), dukungan pemerintah didominasi kategori cukup memadai (45%), sedangkan ketersediaan teknologi dan informasi dipersepsikan tersedia oleh sebagian besar petani (55%).

Tabel 4. Sebaran Faktor Eksternal Petani (n = 20)

Indikator	Kategori	Jumlah	%
Harga jual	Tidak Menguntungkan	4	20,0
	Cukup Menguntungkan	10	50,0
	Menguntungkan	3	15,0
	Sangat Menguntungkan	3	15,0
Dukungan pemerintah	Tidak Memadai	2	10,0
	Cukup Memadai	9	45,0
	Memadai	7	35,0
	Sangat Memadai	2	10,0
Ketersediaan teknologi & informasi	Tidak Tersedia	6	30,0
	Cukup Tersedia	1	5,0
	Tersedia	11	55,0
	Sangat Tersedia	2	10,0

Sumber: Data primer diolah (2025)

Skor rata-rata faktor eksternal (dukungan pemerintah dan ketersediaan teknologi masing-masing 2,45; harga jual 2,25) sedikit lebih tinggi dibandingkan faktor internal, namun keseluruhannya tetap berada pada kategori sedang. Meskipun persepsi terhadap dukungan pemerintah berada pada kategori sedang, hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi pemerintah belum sepenuhnya mampu meningkatkan keyakinan petani dalam mengembangkan usahatani bawang putih. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program pemerintah tidak hanya ditentukan oleh pemberian bantuan fisik, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan dan akses informasi teknologi. Tingginya proporsi petani yang menilai teknologi dan informasi telah tersedia menjadi catatan penting, mengingat indikator inilah yang kemudian terbukti berhubungan nyata dengan minat petani.

Tingkat Minat Petani

Tingkat minat petani dalam budidaya bawang putih tergolong sangat tinggi. Sebanyak 14 petani (70%) menyatakan sangat berminat dan 6 petani (30%) menyatakan berminat, sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Tidak terdapat petani yang menyatakan kurang atau tidak berminat. Tingginya minat ini sejalan dengan tingginya dukungan keluarga, di mana 70% petani menyatakan memperoleh dukungan keluarga yang sangat besar.

Tabel 5. Tingkat Minat Petani dalam Budidaya Bawang Putih (n = 20)

Kategori Minat	Jumlah	%
Berminat	6	30,0
Sangat Berminat	14	70,0
Total	20	100,0

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tingginya minat di tengah kapasitas internal yang masih menengah mengindikasikan adanya potensi besar untuk pengembangan, sekaligus efek ceiling pada variabel minat yang perlu diperhatikan dalam interpretasi statistik selanjutnya.

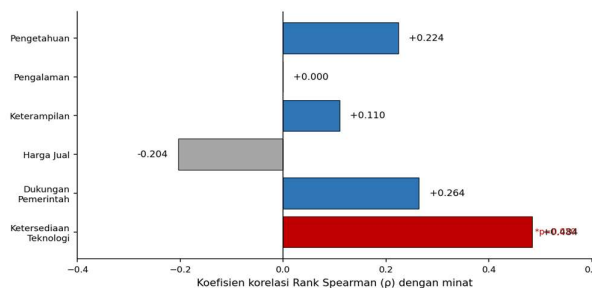
Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Minat Petani

Hasil uji korelasi Rank Spearman antara keenam indikator faktor internal–eksternal dengan minat petani disajikan pada Tabel 6 dan diilustrasikan pada Gambar 2. Dari keenam indikator, hanya ketersediaan teknologi dan informasi budidaya yang menunjukkan hubungan yang nyata dengan minat petani ($\rho = 0,484$; $p = 0,030$), dengan kekuatan hubungan tergolong sedang dan arah positif. Indikator lainnya — pengetahuan, pengalaman, keterampilan, harga jual, dan dukungan pemerintah — tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman dengan Minat Petani

Indikator	ρ (rho)	p-value	Keterangan
Pengetahuan	+0,224	0,342	Tidak nyata
Pengalaman budidaya	0,000	1,000	Tidak nyata
Keterampilan	+0,110	0,644	Tidak nyata
Harga jual	-0,204	0,389	Tidak nyata
Dukungan pemerintah	+0,264	0,260	Tidak nyata
Ketersediaan teknologi & informasi	+0,484	0,030	Nyata*

Keterangan: * nyata pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$). Sumber: Data primer diolah (2025)



Gambar 2. Koefisien korelasi Rank Spearman tiap indikator dengan minat petani

Temuan bahwa ketersediaan teknologi dan informasi merupakan satu-satunya indikator yang berhubungan nyata dengan minat petani memiliki implikasi praktis yang penting. Ketika petani memiliki akses terhadap informasi budidaya, sarana produksi, dan teknologi yang memadai, mereka cenderung lebih yakin dan tertarik untuk membudidayakan bawang putih karena risiko kegagalan dirasakan lebih kecil. Hasil ini selaras dengan temuan pada komoditas lain yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana produksi dan informasi berhubungan nyata dengan motivasi petani (Annisa, 2021; Lestari et al., 2019).

Tidak signifikannya faktor internal dan sebagian besar faktor eksternal dapat dijelaskan oleh dua hal. Pertama, secara metodologis, variabel minat memiliki keragaman yang terbatas karena seluruh petani sudah berminat (efek ceiling), sehingga sulit menangkap variasi hubungan secara statistik. Kedua, ukuran sampel yang kecil ($n = 20$) menurunkan kekuatan uji (*statistical power*) dalam mendeteksi hubungan yang lemah hingga sedang. Dengan demikian, hasil yang tidak signifikan tidak serta-merta berarti tidak adanya hubungan secara teoretis, melainkan perlu diuji kembali pada sampel yang lebih besar.

Alasan, Motivasi, dan Kendala Budidaya

Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa alasan utama petani berminat membudidayakan bawang putih adalah potensi keuntungan (75%), diikuti dukungan pemerintah (10%). Adapun motivasi terbesar adalah keuntungan finansial (35%), disusul kemandirian ekonomi dan dukungan keluarga (masing-masing 20%). Pola ini mempertegas bahwa pertimbangan ekonomi merupakan pendorong utama minat petani.

Di sisi lain, kendala yang paling banyak dihadapi petani adalah serangan hama dan penyakit, yang disebutkan oleh 65% responden (baik sebagai kendala tunggal maupun gabungan), diikuti keterbatasan modal usaha dan anomali iklim. Tingginya kendala hama dan penyakit ini konsisten dengan rendahnya skor keterampilan teknik budidaya, sehingga penguatan teknologi pengendalian organisme pengganggu tanaman menjadi kebutuhan mendesak. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil uji korelasi yang menempatkan ketersediaan teknologi dan informasi sebagai faktor kunci penumbuh minat. Begitu pula dengan faktor lain yang dapat dijadikan kendala budidaya terjadi gradasi kesuburan tanah dan rendahnya rekomendasi pupuk spesifikasi wilayah dan hal ini yang terjadi juga di salah satu wilayah Ethiopia (Shumbule A, et al, 2026). Dengan demikian perlu juga kegiatan penyuluhan dalam memotivasi dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta minat petani dalam melakukan usahatani bawang putih (Arga & Setyawati, 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat petani dalam budidaya bawang putih di Desa Nunuk Baru tergolong sangat tinggi (70% sangat berminat), sementara faktor internal dan faktor eksternal berada pada kategori sedang. Di antara enam indikator yang diuji, hanya ketersediaan teknologi dan informasi budidaya yang berhubungan nyata dan positif dengan minat petani ($p = 0,484$; $p = 0,030$), sedangkan indikator lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Disarankan agar pengembangan budidaya bawang putih diarahkan pada penguatan akses petani terhadap teknologi dan informasi, antara lain melalui intensifikasi penyuluhan, demplot, pelatihan pengendalian hama dan penyakit, serta penyediaan benih unggul dan sarana produksi. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan memperbesar ukuran sampel dan memperluas cakupan wilayah agar hubungan antarvariabel dapat diuji dengan kekuatan statistik yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, J. Z., Adhi, A. K. & Nurmalina, R. (2022). The impact of policies and determinants of Indonesian garlic import from China. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(1), 82-95, <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v17i3.2189>
- Alemayehu, G. & Abate, A. (2021). Influence of integrated soil fertilization on the productivity and economic return of garlic (*Allium sativum* L.) and soil fertility in northwest Ethiopian highlands. *Open Agriculture*, 6(1), 714-727, DOI: 10.1515/opag-2021-0047
- Annisa, I. F. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan motivasi petani tebu di Kenagarian Bukik Batabuah Agam. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 56-74. DOI: <https://doi.org/10.55678/jsa.v1i2.558>
- Arga, U., & Setyawati, R. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis*, 2(2), 119-130. DOI: 10.46575/agrihumanis.v2i2.103
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik hortikultura Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Bayan, L., Koulivand, P. H., & Gorji, A. (2014). Garlic: a review of potential therapeutic effects. *Avicenna journal of phytomedicine*, 4(1), 1. PMID: 25050296
- Firda Ainia Adha, Andrew Setiawan Rusdianto, Noer Novijanto, Maria Belgis. 2021. The Potential of Local Garlic (*Allium sativum* L), to become a flavor enhancer through Lacto-Fermented Garlic. *Proceeding of the 2nd International Conference Health, Science and Technology (ICOHETECH)*, doi: <https://doi.org/10.47701/icohetech.v1i1.1155>
- G. Kindu Wubet, "Value chain analysis of garlic in Libo-Kemkem district: in the era of COVID-19, South Gondar zone Amhara region, Ethiopia," *Cogent Business & Management*, vol. 9, no. 1, Article ID 2076298, 2022. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2076298>
- Katare Charu, Shrivastava Yogita, Saxena Sonali. 2014. Neutraceutical Potential of Organosulfur Compounds in Fresh Garlic and Garlic Preparations. *International Journal of Pharma and Bio Sciences. J Pharma Bio Sc* 2014 Jan;5(1) : (B) 112-126. DOI: <https://doi.org/10.22376/ijpbs>
- Kurniati, S. A., & Vaulina, S. (2020). Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.31849/agr.v22i1.4042>
- Lestari, M. A., Hanafie, U., & Mariani. (2019). Korelasi faktor internal dan eksternal petani terhadap motivasi petani dalam usahatani bunga melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.1995>
- M. Tadesse and M. Dejene, "Effect of nitrogen and fungicides spray rates on incidence and severity of garlic rust (*Puccinia allii*) at Haramaya, Ethiopia," *Advances in Life Science and Technology*, vol. 63, pp. 24-29, 2018.
- Mardiana, Utami S K & Hidayah B N. 2021. Empowering certified garlic seed producers to increase local production in Sembalun highlands of Eastern Lombok, Indonesia. *E3S Web of conference*, 306, 02056. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130602056>

- Mohamad Jawal Anwarudin Syah, Sulusi Prabawati, Anggi Sahru Romdon, Intan Gilang Cempaka, Afrizal Malik, Djoko Mulyono, Waryat, Anna Sulistyaningrum, Nur Qomariah Hayati, Puspitasari, Adhitya Marendra Kiloes, Apri Laila Sayekti, Noveria Sjafrina, Bambang Nuryanto. 2025. Agronomic Performances, Farmers Perception and Economic Feasibility of the New Garlic Improved Variety Seed Production by Intercropping Sistem. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 14(3):79. DOI: <https://doi.org/10.36941/ajis-2025-0049>
- Mohsen F,S, Ramadan Mohammad El Ashry, H G Zyada.2021. Evaluation The Effect of Intercropping Garlic with Grapevines on Productivity Phytoremediation, Competitive Indices and Plant Parasitic Nematode Community. *Journal of Plant Production* 12(4): 407-414. DOI: 10.21608/jpp.2021.169553
- Neelam Sharma, Tapan Behl, Sukhbir Singh, Anil Bansal, Supriya Kumari Singh, Ishrat Zahoor. 2021. Expatriating The Therapeutic Profile of Garlic (*Allium sativum*) a Bench to Bedside Approach. *Biointerface Research in Applied Chemistry* 11(6): 14225-14239. DOI:10.33263/BRIAC 116.1422514239
- Novita, S., Denmar, D., & Suratno, T. (2018). Hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat penerapan teknologi usahatani padi sawah lahan rawa lebak di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 19(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.22437/jiseb.v19i1.4947>
- Saptana, Dyah Perwita, A., & Ganda Sukmaya, S. (2021). Analysis of Garlic Commodity Competitiveness and Impact of Government Policy in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 316, 02016. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602016>
- Siegel, S., & Castellan, N. J. (1988). *Nonparametric statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Srivastava, A., Singh, K. K., Singh, A., Srivastava, A.B. & Shakya, A.K. (2022). Production and marketing constraints in the garlic crop. *The Pharma Innovation Journal*, 11(6), 2136-2138
- Sriyadi, S., Isnawan, B. H., Salsabila, S., & Budiarto, B. (2024, September). Green School at Ngrancah State Elementary School, Sriharjo Village, Imogiri District, Bantul Regency, Yogyakarta. In *Proceeding International Conference of Community Service* (Vol. 2, No. 1). DOI: <https://doi.org/10.18196/iccs.v2i1.253>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yayeh Shege Getu, Amare Hailelassie, Yigzaw Dessalegn, Melkamu.2019. Assesment of small holder farmers garlic production practices under irrigated farming system in the highlands of Ethiopia. *African journal of agricultural research* 17(9):1172-1179. DOI: 10.5897/AJAR 2019.14033